

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang penting di dalam kehidupan karena pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten di bidangnya. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Siswoyo (2011:54) pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan diatas dapat dicapai dengan melibatkan berbagai komponen utama. Keberhasilan sistem pendidikan dapat ditentukan oleh berbagai komponen yang membentuk sistem itu sendiri. Komponen utama tersebut seperti kurikulum, pengajar atau guru, peserta didik, metode, model, teknik, strategi, sarana prasarana dan media pembelajaran. Komponen tersebut harus saling terkait antara satu dengan yang lainnya agar mendukung proses pembelajaran dalam menciptakan mutu pendidikan yang baik. Pada proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan

pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila guru memilih metode dan berbantu media pembelajaran yang tepat. Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia, di dalamnya antara lain diamanatkan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik yang berdaya saing pada abad 21 ini. Model – model penilaian pada kurikulum 2013 mengadaptasi penilaian standar internasional baik itu untuk soal-soal Matematika, literasi maupun untuk Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Anderson & Kratwohl (2001) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki ciri yang khas. Level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

Pada kurikulum 2013 pembelajaran matematika dipisahkan dan berdiri sendiri, tidak seperti pada mata pelajaran lain yang dikelompokkan dalam tema. Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan yang baru terhadap matematika, sehingga menciptakan suatu

kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik yang mampu memecahkan sebuah permasalahan yang ada pada matematika sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran matematika. Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mempelajari ilmu – ilmu yang abstrak karena penyajian materi matematika didorong untuk dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Proses belajar bagian dari pendidikan dasar untuk menciptakan kemampuan berpikir, artinya kemampuan berpikir harus diterapkan dari jenjang sekolah dasar sehingga akan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari perkembangan kemampuan berpikir tersebut maka peserta didik dapat memecahkan soal yang berbentuk sebuah masalah.

Guru menggunakan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS. Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi *Bloom* untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah C4-C6, untuk penyusunan indikator soal HOTS menggunakan stimulus yang bersifat kontekstual dan menarik perhatian peserta didik agar peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi situasi yang kompleks. Kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang dapat mendorong siswa berpikir lebih lanjut. Perkembangan metode pembelajaran saat ini sangat

cepat terjadi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013, beberapa model pembelajaran telah dikembangkan diantaranya adalah PBL (*Problem Based Learning*).

Menurut Bern dan Erickson dalam Komalasari (2010:59) pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Achmad Fanani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V*" menjelaskan mengenai pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinkng Skill*) di Sekolah Dasar dengan menunjukkan hasil dapat meningkatkan ketuntasan capaian belajar. Hadist Awalia Fauzia (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD*" menunjukkan hasil bahwa pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Maka model pembelajaran *Problem Based Learning* ini cocok dalam menyelesaikan sebuah masalah – masalah yang kompleks dan mengembangkan jawaban yang alternatif sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mendukung peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir tinggi yang berorientasi masalah, dan menjadikan peserta didik mandiri dalam mengatasi permasalahan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan

berpikir tingkat tinggi materi interpretasi data di kelas V Sekolah Dasar. Melalui penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh penerapan *Problem Based Learning* untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi matematika di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: "Apakah Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berpengaruh Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Materi Interpretasi Data pada siswa di Kelas V Sekolah Dasar?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk "mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Materi Interpretasi Data di Kelas V Sekolah Dasar".

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi ini di harapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika pada materi interpretasi data di sekolah dasar.